

PENGARUH PHBS DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KECACINGAN PADA BALITA DI DESA KUALA LANGSA KECAMATAN LANGSA BARAT

The Influence of PHBS and Environmental Sanitation on Worm in Infants at Kuala Langsa Village, West Langsa Sub-district

Yusriati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bustanul Ulum Langsa
yusriati_husein@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Kondisi sanitasi lingkungan yang belum memadai, kebersihan pribadi, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi rendah dan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kecacingan. Sementara itu penyakit kecacingan di Kabupaten Langsa Barat masih tinggi yaitu 56,6%. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional*. Data diambil dengan menyebarkan kuesioner pada 46 orang ibu yang mempunyai balita di Desa Kuala Langsa dengan teknik *proportional sampling*. Data kemudian dianalisis menggunakan Uji *Chi-square* dan Uji Regresi Logistik berganda pada $\alpha = 5\%$. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan variabel cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun (*p-value* 0,018), dan saluran pembuangan air limbah (*p-value* 0,009) berpengaruh signifikan terhadap kejadian kecacingan pada balita. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap infeksi kecacingan adalah: penggunaan air bersih, penggunaan jamban, ketersediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, dan ketersediaan jamban. Variabel yang paling dominan mempengaruhi infeksi kecacingan pada balita adalah cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun. **Kesimpulan:** Diharapkan kepada ibu untuk lebih membiasakan cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun sebelum memberi makan anaknya, setelah buang air besar (BAB), dan buang air kecil (BAK). Selain itu diharapkan untuk selalu memantau anaknya dalam bermain terutama yang berinteraksi dengan tanah serta pihak ibu harus memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : PHBS, Kecacingan, Balita

ABSTRACT

Background: Worm infection is still the public health problem. Inadequate environmental sanitation, personal hygiene, education, low social economy, and clean and healthy life behavior (PHBS) are the factors which influence the incidence of worm infection. The coverage of worm infection in West Langsa Sub-district is still high as much as 56,6%. **Methods:** The research used *cross-sectional design*. Data was collected through questionnaire distribution from 46 mother who have below five year-old children (toddler) at Kuala Langsa Village by using *proportional sampling technique*. Later the data were analyzed by using *chi-square test* and *multiple logistic regression analysis* with $\alpha = 5\%$. **Results:** The research showed that the variables of washing hands with clean water and soap (*p-value* 0,018) and sewage (*p-value* 0,009) had significant influence on the incidence of worm infection in toddler. The variables which had no influence: using clean water, using latrines, the availability of clean water, garbage facility, and the availability of latrines. The variable which had the most dominant influence worm infection in toddler was washing hands with clean water and soap. **Conclusion:** It is recommended that women have the habit of washing hands with clean water and soap before feeding their children, after defecating, and after urinating. They should monitor their children in playing, especially when they interact with soil, and they should also taking care of environmental hygiene.

Keywords: PHBS, Worm Infection, Toddler

PENDAHULUAN

Kecacangan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected diseases*). Penyakit yang termasuk dalam *neglected diseases* memang tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba maupun menyebabkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara perlahan menggerogoti kesehatan manusia, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan intelegensia anak dan pada akhirnya dapat pula menyebabkan kematian.

Penyakit cacing merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dari hasil penelitian ternyata prevalensi penyakit cacing masih tinggi yaitu 60-80%. Prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia, yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta kondisi sanitasi dan *hygiene* yang buruk¹.

Prevalensi *Ascaris* yang lebih dari 70% ditemukan antara lain di beberapa desa di Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (NTB) (92%), dan Jawa Barat (90%). Di desa-desa tersebut prevalensi *Trichuris* juga tinggi yaitu untuk masing-masing daerah 83%, 83%, 83%, 84%, dan 91%².

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Di Indonesia sendiri prevalensi kecacangan tahun 2012 menunjukkan angka di atas 20% dengan prevalensi mencapai 76,67%. Infeksi cacing ini mengalami penurunan di mana pada tahun 2011 dilakukan survei di berbagai provinsi: di Sumatera mencapai 78%, Kalimantan 79%, Sulawesi 88%, NTB 92%, dan Jawa Barat 90%. Diperkirakan lebih dari 60% anak sekolah dasar (SD) di Indonesia menderita suatu infeksi cacing dan rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya. Berdasarkan hasil

pemeriksaan tinja yang dilakukan pada delapan provinsi di Indonesia tahun 2008, didapat angka prevalensi kecacangan yang tinggi yakni Banten 60,7%, Aceh 59,2%, Nusa Tenggara Timur (NTT) 27,7%, Kalimantan Barat 26,2%, Sumatera Barat 10,1%, Jawa Barat 26,2%, Sulawesi Utara 6,7%, dan Kalimantan Tengah 5,6%³.

Hasil kegiatan survei yang dilakukan di beberapa kabupaten di Aceh tahun 2006 didapatkan persentasi kecacangan di Kabupaten Aceh Barat (56,60%), Aceh Besar (50,75%), Pidie (45,65%), Bireun (43,53%), dan Kota Lhokseumawe (41,75%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Langsa persentasi kecacangan pada tahun 2015 sebesar 40%. Di Puskesmas Langsa Barat persentasi kecacangan sebesar 15,7%, Puskesmas Langsa Baru persentasi kecacangan sebesar 10,3%, Puskesmas Langsa Timur sebesar 8% dan Puskesmas Langsa Kota sebesar 7%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bayi dengan usia bawa lima tahun (balita) di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat, Langsa terhadap 11 balita didapatkan 5 balita (45,4%) terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*.

Kecamatan Langsa Barat mempunyai 10 desa dan salah satu di antaranya adalah Desa Kuala Langsa. Desa ini merupakan desa nelayan atau desa pesisir pantai yang merupakan daerah pasang surut sehingga sering digenangi air. Dari hasil pengamatan di lapangan didapati anak-anak bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan sehabis bermain/memegang hewan peliharaan serta memegang makanan tanpa mencuci tangan. Untuk sanitasi lingkungan masyarakat Kuala Langsa membuang sampah di sekitar rumah yang digenangi air dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah angka prevalensi kecacangan pada balita relatif tinggi serta sanitasi lingkungan yang buruk dan perilaku hidup bersih dan sehat masih buruk sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah

perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap kejadian kecacingan pada balita di Desa Kuala Langsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PHBS (menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, dan menggunakan jamban sehat) serta sanitasi lingkungan (ketersediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, ketersediaan jamban) terhadap kejadian kecacingan pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Desa Kuala Langsa dan mendapatkan sampel sebanyak 46 orang. Analisa data dalam penelitian ini meliputi analisa univariat, analisa bivariat

(*chi-square* dan *exact fisher*) serta analisa multivariat (regresi logistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Air Bersih terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian kecacingan. Penggunaan air bersih dalam penelitian ini meliputi penggunaan air yang memenuhi syarat yaitu tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa untuk kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden menggunakan air bersih dengan baik. Tidak adanya hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian kecacingan dikarenakan baik responden yang menggunakan air bersih dengan baik dan kurang baik, keduanya cenderung mengalami kecacingan pada balitanya (positif).

Tabel 1. Kategori Responden di Desa Kuala Langsa

Variabel	Infeksi Kecacingan				Jumlah	%	RP	p
	Ya	%	Tidak	%				
Penggunaan Air Bersih								
Kurang Baik	11	61,1	7	38,9	18	100	1,3	0,460
Baik	14	50	14	50	28	100		
Cuci Tangan								
Kurang Baik	18	66,7	9	33,3	27	100	1,8	0,046
Baik	7	36,8	12	63,2	19	100		
Penggunaan Jamban								
Kurang Baik	13	54,2	11	45,8	24	100	0,9	0,979
Baik	12	54,5	10	45,5	22	100		
Sarana Air Bersih								
Resiko Tinggi	12	63,2	7	36,8	19	100	0,7	0,314
Resiko Rendah	13	48,1	14	51,9	27	100		
Sarana Pembuangan Sampah								
Kurang Baik	20	64,5	11	35,5	31	100	1,9	0,047
Baik	5	33,3	10	66,7	15	100		
SPAL								
Kurang Baik	19	70,4	8	29,6	27	100	2,2	0,009
Baik	6	31,6	13	68,4	19	100		
Ketersediaan Jamban								
Kurang Baik	18	66,7	9	33,3	27	100	1,8	0,046
Baik	7	36,8	12	63,2	19	100		

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Martila (2015) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antar personal hygiene (penggunaan air bersih) dengan kejadian kecacingan pada balita di Jayapura.

Pengaruh Cuci Tangan Menggunakan Air Bersih dan Sabun terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian kecacingan pada balita. Namun setelah dilakukan analisis multivariat (lihat Tabel 2) dengan menggunakan uji regresi logistik diketahui bahwa variabel cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun tidak mempengaruhi kejadian kecacingan pada balita.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	p-value	Exp (B)
Cuci tangan	-2,272	0,018	6,103
SPAL	-2,493	0,009	2,083
Constant	3,287		

Berdasarkan hasil penelitian, dari 27 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun sebanyak 18 orang yang positif mengalami kecacingan. Sedangkan dari 19 orang yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik hanya 7 orang yang positif kecacingan.

Pengaruh Penggunaan Jamban terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian kecacingan pada balita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara ibu yang menggunakan jamban dengan baik, dengan ibu yang menggunakan jamban kurang

baik. hal ini dapat dilihat dari 24 orang yang menggunakan jamban dengan kurang baik sebanyak 13 orang yang positif mengalami kecacingan. Sedangkan dari 22 orang yang menggunakan jamban sebanyak 12 orang yang positif mengalami kecacingan.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh informasi bahwa masih ada ibu yang memiliki jamban cemplung. Selain itu masih ada ibu yang membuang air besar selain di jamban. Hal yang sama juga terjadi pada anak dan keluarga responden, dimana masih ada anak/keluarga responden yang membuang air besar selain di jamban.

Pengaruh Ketersediaan Air Bersih terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kecacingan pada balita. Sebagian besar masyarakat di Desa Kuala Langsa sudah memiliki sumber air bersih sendiri. Baik itu dari sumur galian, sumur bor ataupun PDAM.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar (58,7%) air yang dimiliki warga memiliki resiko rendah sedangkan sebesar 41,3% air yang dimiliki warga memiliki resiko tinggi. Meskipun keadaan ini menggambarkan bahwa kondisi penyediaan air bersih sebagian besar masyarakat sudah memenuhi syarat namun pada kenyataannya masih ada balita yang positif mengalami kecacingan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Endriani (2010). Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Altiara (2010).

Pengaruh Sarana Pembuangan Sampah terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan sarana pembuangan sampah dengan terjadinya kecacingan pada balita. Namun berdasarkan hasil analisis multivariat dengan menggunakan

regresi logistik diperoleh bahwa tidak ada pengaruh sarana pembuangan sampah dengan kejadian kecacingan pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 67,4% responden yang memiliki sarana pembuangan sampah yang kurang baik, sedangkan hanya sebesar 32,6% responden yang memiliki sarana pembuangan sampah yang baik. Keadaan ini menggambarkan kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat didukung dari kejadian kecacingan pada balita yang di rumah yang memiliki sarana pembuangan sampah yang kurang baik hampir sebanyak 80%, dan yang sarana pembuangan sampah yang baik sebesar 20%. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Endriani (2010).

Pengaruh SPAL terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan SPAL dengan kejadian kecacingan pada balita. Selain itu setelah dilakukan analisis multivariat (**Tabel 2**) dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil bahwa ada pengaruh signifikan SPAL terhadap kecacingan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 58,7% responden memiliki SPAL yang kurang baik, sedangkan sebesar 41,3% responden memiliki SPAL yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fitri (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan SPAL dengan kejadian kecacingan pada balita di RW 3 Kelurahan Panggung.

Pengaruh Ketersediaan Jamban terhadap Kecacingan pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian kecacingan pada balita di Desa Kuala Langsa. Namun setelah dilakukan analisis multivariat (**Tabel 2**) dengan menggunakan uji regresi logistik diperoleh hasil bahwa variabel ketersediaan jamban

tidak mempengaruhi kejadian kecacingan pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 58,7% responden memiliki jamban yang kurang baik dan sebanyak 41,3% memiliki jamban yang baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Endriani (2010).

KESIMPULAN

Proporsi kejadian kecacingan pada balita di desa Kuala Langsa sebesar 54,3%. Keadaan PHBS di Desa Kuala Langsa masih dalam kategori rendah. Variabel yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada balita adalah cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan ketersediaan jamban. Variabel yang berpengaruh terhadap kejadian kecacingan adalah cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dan sarana SPAL. Variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian kecacingan adalah cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun.

SARAN

Kepada ibu yang mempunyai balita, disarankan untuk lebih membiasakan cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun sebelum memberi makan anaknya, setelah BAB, dan BAK. Diharapkan untuk selalu memantau anaknya ketika berinteraksi dengan tanah, selalu memakaikan alas kaki jika anak ingin berjalan di tanah, serta menghilangkan kebiasaan menyiram tanah dengan menggunakan air limbah untuk mengurangi mata rantai penularan kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, S., **Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
2. Chadijah, S., **Hubungan Pengetahuan, Perilaku, dan Sanitasi**

- Lingkungan dengan Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Palu**, *Media Litbangkes*. 24 (1) : 50-56, 2011.
3. Endriani, **Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Usia 1-4 Tahun**, *Jurnal kesehatan Masyarakat Indonesia*. 7(1): 22-35, 2010.
 4. Fitri, J., **Analisis Faktor-Faktor Resiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012**, *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 6 (2) : 146-161, 2012.
 5. Gandahusada, S., Ilahude, H., Pribadi, W., **Parasitologi Kedokteran**, FKUI, Jakarta: Gaya Baru, 2000.
 6. Marlina, L., **Hubungan Pendidikan Formal, Pengetahuan Ibu dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu**, *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 11(1) : 33-39, 2012.
 7. Martila. 2015. **Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura**. *E-Journal Litbang Depkes*. 1 (2) : 87-96.
 8. Proverawati, A., Rahmawati, E., **PHBS Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**, Jakarta: Nuha Medika, 2012.
 9. Sarwono, S., **Sosiologi Kesehatan. Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.